



Relasi Bentuk Bunyi dan Makna dalam Penamaan Fauna Sawah Bahasa Mbojo

Aryanah Hilman¹, Firmansyah², Ermaliana³

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Imam Bukhari, Dompu
Universitas Mataram

Institut Pendidikan Nusantara Global, Nusa Tenggara Barat

*Correspondence: aryanah.hilman23@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
30 Desember 2025

Manuscript revised:
30 Desember 2025

Accepted for publication:
31 Desember 2025

Keywords

Ethnosemantics;
Phonotactics;
Fauna Naming;
Paddy Field Fauna;
Mbojo Language;
Ethnolinguistics;
Ethnobiological;
Classification

Abstract

*The purpose of this study is to analyze the relationship between phonotactic patterns and ethnosemantic classification in the naming of rice-field fauna in the Mbojo language spoken by the Bima-Dompu community. This research departs from the assumption that folk biological naming is not arbitrary but reflects ecological knowledge and cultural categorization developed through agrarian experience. Using a qualitative-descriptive approach, the study applies Mabsun's linguistic research methodology, including data collection through observation and interviews, data analysis using intralingual and extralingual matching methods, and informal data presentation. The data consist of rice-field fauna lexicons beginning with the initial syllables *ka-* and *sa-*, along with associated ecological and cultural information. The analysis is grounded in Berlin's theory of ethnobiological classification and Jakobson's phonological and phonotactic framework. The findings indicate that lexicons with the initial syllable *ka-* predominantly denote small fauna, especially insects and organisms directly interacting with rice plants, which are perceived as part of the ecological background of the fields. In contrast, lexicons beginning with *sa-* tend to refer to larger vertebrates, economically valuable animals, or fauna considered dangerous. These patterns demonstrate that the initial syllables *ka-* and *sa-* function as implicit ethnosemantic markers shaped by cultural convention and collective ecological experience. This study highlights the integration of phonological structure and ecological knowledge in the Mbojo folk naming system.*

How to Cite: Hilman, A, Firmansyah, Ermaliana. (2025). Relasi Bentuk Bunyi Dan Makna Dalam Penamaan Fauna Sawah Bahasa Mbojo. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.140>

Pendahuluan

Penamaan makhluk hidup pada kosakata rakyat bukan sekadar label identitas biologis, melainkan bagian dari cara masyarakat mengorganisir pengetahuan ekologis dan kebudayaan mereka (Berlin 1992; Hidayati et al. 2022). Pada masyarakat yang hidup dalam ruang agraris, leksikon fauna yang berada di sawah lazimnya memuat pola konvensional yang diwariskan lintas generasi dan sekaligus merekam pengalaman ekologis kolektif (Iskandar et al. 2024). Dalam konteks bahasa Mbojo yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Bima-Dompu, muncul kecenderungan yang sangat menarik, yakni banyaknya nama fauna sawah yang bermula dengan suku kata awal *ka-* dan *sa-* dan pola ini tampak konsisten dalam penggunaan sehari-hari, terutama ketika penutur menyebut hama dan biota sawah tertentu. Kajian etnobiologi sebelumnya telah menegaskan bahwa penamaan rakyat selalu memuat skema kategori yang sistematis, meskipun tidak selalu paralel dengan kategorisasi ilmiah yang digunakan dalam biologi modern (Franco et al. 2022; Abrori 2017). Data lapangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti *kako* yang berarti ulat dan digunakan secara generik untuk menyebut berbagai jenis ulat pada tanaman, menjadi salah satu contoh bagaimana kategori makna terbentuk berdasarkan fungsi ekologis di lahan pertanian (Berlin 1992). Sebaliknya, istilah seperti *sawa rae* yang berarti ular berbisa, lebih spesifik dan biasanya merujuk pada ular yang dianggap berbahaya bagi manusia dan ternak karena corak tubuh atau perilaku tertentu. Kedua contoh ini memperlihatkan hubungan antara bentuk fonologis di awal kata dengan kategori semantis yang dibangun masyarakat, serta



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

memperlihatkan kemungkinan bahwa penanda awal *ka-* dan *sa-* tidak hanya merupakan variasi bunyi, tetapi gejala kategorisasi etnosemantik (Berlin 1992; Leo 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya studi yang menghubungkan klasifikasi etnobiologis dengan pola fonotaktik atau pola fonologis pada bahasa daerah di Indonesia, terlebih pada bahasa Mbojo yang belum banyak dikaji melalui perspektif etnolinguistik (Iskandar et al. 2024). Analisis terhadap penamaan fauna sawah berawalan *ka-* dan *sa-* memberikan kontribusi pada pendokumentasian pengetahuan lokal masyarakat Bima-Dompu sekaligus memperkaya khazanah kajian etnolinguistik Nusantara yang hingga kini masih dominan berbasis penelitian mengenai flora (Hidayati et al. 2022). Selain dokumentasi linguistik, penelitian ini juga membawa nilai penting bagi kajian ekologi tradisional karena leksikon lokal memuat pengetahuan ekologis praktis mengenai hama, biota air, hingga hewan peliharaan yang memiliki peran langsung dalam ekosistem pertanian (Franco et al. 2022; Xiao & Yang 2022).

Sejumlah penelitian mengenai penamaan unsur biotik di Indonesia menunjukkan bahwa penamaan tidak hanya berlaku sebagai pemberian label, tetapi terkait dengan cara pandang ekologis dan sistem pengetahuan lokal. Hidayati et al. (2022) menemukan bahwa klasifikasi penamaan tumbuhan pada komunitas adat mengikuti karakter morfologis, fungsi pangan, dan nilai ritual tertentu. Iskandar et al. (2024) dan Leo (2021) menunjukkan bahwa penamaan fauna di beberapa wilayah Indonesia, seperti Banjar atau Maluku, memperlihatkan hubungan erat antara karakter fisik fauna, perilaku, serta asosiasi sosial yang melekat pada lingkungan tempat hewan tersebut berada. Abrori (2017) memperlihatkan bahwa leksikon biotik dalam masyarakat Nusantara memiliki jaringan relasi semantik yang kuat dengan struktur budaya lokal, sehingga bahasa bukan sekadar sarana representasi biologis tetapi juga mekanisme penyimpanan pengetahuan ekologi tradisional.

Dalam lingkup fonologi bahasa daerah, Sudirman (2020) menemukan bahwa bahasa Bima memiliki pola morfologis yang menunjukkan produktivitas prefiks tertentu dan variasi fonologis awal kata, sehingga pembentukan kata dapat menghasilkan kategori makna tertentu yang berlapis. Sementara Jakobson (1968) menampilkan signifikansi interferensi fonologis dalam perubahan makna dan pemaknaan tradisional, sehingga struktur bunyi berpengaruh pada penafsiran konsep kultural dalam bahasa. di satu sisi Xiao dan Yang (2022) menunjukkan hubungan erat antara perubahan gaya hidup, hilangnya praktik pertanian tradisional, dan penurunan kemampuan masyarakat memahami penamaan fauna secara ekologis. Franco et al. (2022) memperlihatkan adanya kecenderungan global mengenai sistem penamaan rakyat yang mengikuti prinsip universal tertentu. Sementara Berlin (1992) mengajukan konsep universalitas klasifikasi etnobiologi, yaitu bahwa masyarakat di seluruh dunia memiliki pola kategori biotik yang mirip, meskipun terbentuk melalui pengalaman ekologis yang berbeda.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini pada perhatian terhadap hubungan antara bahasa dan pengetahuan ekologis, terutama pada cara masyarakat memberi nama pada objek biotik. Sama seperti penelitian Hidayati et al. (2022), Iskandar et al. (2024), dan Leo (2021), penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sistem penamaan berhubungan dengan pengalaman ekologis serta proses budaya dalam mengenali objek alam. Selain itu, kajian etnolinguistik dan etnobiologi terdahulu juga menunjukkan bahwa struktur bahasa dapat mengungkap pengetahuan lokal sehingga memberi dasar teoritis bagi penelitian ini.

Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya mengkaji makna dan pengetahuan ekologis, tetapi juga memasukkan analisis fonotaktik sebagai bagian dari struktur yang membentuk pola penamaan fauna. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada sisi semantik, morfologi atau pengetahuan ekologis, tetapi belum menghubungkannya secara langsung dengan bentuk fonologis kata dalam bahasa Mbojo. Selain itu, sebagian besar penelitian tentang fauna membahas hewan secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji fauna sawah sebagai domain ekologis yang berkaitan langsung dengan sistem pertanian dan praktik lokal masyarakat Mbojo.

Dengan demikian, penelitian ini mempertemukan dua sudut kajian sekaligus, yaitu klasifikasi etnosemantik dan pola fonotaktik yang bekerja secara simultan dalam pembentukan nama fauna, sehingga menghasilkan temuan yang lebih khas dan belum dibahas secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian ini menggunakan dua landasan teori utama. Pertama, teori klasifikasi etnobiologis yang diperkenalkan Brent Berlin untuk memahami struktur kategori makna pada penamaan fauna sawah (Berlin 1992). Kedua, teori fonologi dan fonotaktik berlandaskan pemikiran Roman Jakobson, terutama yang memfokuskan pada ciri unggulan dan distribusi bunyi dalam sistem fonologi suatu bahasa (Jakobson 1968). Pendekatan fonotaktik memungkinkan analisis apakah awalan *ka-* dan *sa-* merupakan morfem produktif atau sekadar pola fonologis yang diberi muatan makna melalui kesepakatan budaya.

Dengan memadukan dua konsep ini, penelitian ini berupaya menelusuri hubungan antara bentuk fonologis dan struktur makna dalam sistem penamaan fauna sawah pada bahasa Mbojo. Pendekatan tersebut mampu

menjelaskan apakah suku kata awal *ka-* dan *sa-* dapat dikatakan sebagai penanda kategori etnosemantik, atau memang merupakan bagian dari pola fonotaktik bahasa yang kemudian memperoleh fungsi semantis melalui proses konvensi dalam masyarakat penuturnya (Berlin 1992; Jakobson 1968). Analisis yang demikian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana struktur pengetahuan ekologis masyarakat agraris Mbojo termanifestasi pada bentuk leksikal bahasanya, serta bagaimana pengetahuan tersebut dipertahankan dalam konteks ekolinguistik dan tradisi bertani setempat (Xiao & Yang 2022).

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, bahasa diperlakukan sebagai objek empiris yang dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Mahsun 2017). Data penelitian berupa leksikon fauna sawah dalam bahasa Mbojo yang digunakan oleh masyarakat Bima-Dompu, dengan fokus pada kosakata yang diawali dengan suku kata *ka-* dan *sa-*, serta data nonkebahasaan berupa pengetahuan ekologis dan kultural yang melekat pada fauna tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap dalam konteks tutur alami masyarakat, khususnya pada aktivitas pertanian sawah. Peneliti menyimak penggunaan kosakata fauna yang muncul dalam percakapan sehari-hari dan mendokumentasikannya melalui teknik catat dan perekaman (Mahsun 2017). Metode cakap digunakan untuk menggali data tambahan melalui wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Mbojo. Teknik pancing diterapkan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna, fungsi ekologis, serta perbedaan kategori fauna yang mungkin tidak muncul secara spontan dalam tuturan (Mahsun 2017).

Analisis data dilakukan dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antarunsur kebahasaan di dalam sistem bahasa Mbojo itu sendiri. Melalui metode ini, satuan lingual yang diawali dengan bunyi suku pertama dengan *ka-* dan *sa-* dibandingkan satu sama lain untuk melihat kesamaan dan perbedaan pola fonologis, distribusi bunyi, serta kemungkinan keterkaitannya dengan kategori makna tertentu. Peneliti mengidentifikasi kecenderungan fonotaktik, seperti kemunculan suku kata awal tertentu pada kelompok fauna tertentu, tanpa melibatkan faktor di luar bahasa (Mahsun 2017).

Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis hubungan antara satuan lingual dan faktor di luar bahasa, yaitu referen ekologis dan pengetahuan budaya masyarakat. Melalui metode ini, makna leksikon fauna sawah ditafsirkan dengan merujuk pada karakteristik biologis fauna, fungsi ekologisnya di lingkungan persawahan, tingkat interaksi dengan manusia, serta persepsi masyarakat terhadap fauna tersebut. Analisis padan ekstralingual memungkinkan pengungkapan klasifikasi etnosemantik sebagaimana dikemukakan dalam teori klasifikasi ethnobiologis Berlin, karena kategori makna dibaca berdasarkan relasi antara bahasa dan pengalaman ekologis kolektif masyarakat Mbojo (Berlin 1992).

Hasil analisis dengan metode padan intralingual dan ekstralingual kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk menjelaskan hubungan antara bentuk fonologis dan struktur makna dalam sistem penamaan fauna sawah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai apakah suku kata awal *ka-* dan *sa-* berfungsi sebagai penanda kategori etnosemantik tertentu atau merupakan pola fonotaktik bahasa yang memperoleh muatan semantis melalui konvensi budaya (Mahsun 2017; Berlin 1992). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada struktur bunyi atau makna secara terpisah, tetapi memadukan keduanya dalam kerangka etnolinguistik.

Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan uraian naratif dan contoh leksikal yang disertai penjelasan makna dan konteks penggunaannya. Penyajian ini dipilih agar hubungan antara bentuk fonologis, kategori etnosemantik, dan pengetahuan ekologis masyarakat Mbojo dapat dipahami secara utuh dan kontekstual (Mahsun 2017).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan fauna sawah dalam bahasa Mbojo memperlihatkan keteraturan fonologis dan semantis yang signifikan, khususnya pada penggunaan suku kata awal *ka-* dan *sa-*. Dari data yang terkumpul, ditemukan bahwa leksikon fauna sawah berawalan *ka-* secara kuantitatif lebih

dominan dibandingkan *sa-*, terutama pada kelompok serangga dan hewan kecil yang berinteraksi langsung dengan tanaman padi. Sementara itu, leksikon berawalan *sa-* cenderung merujuk pada fauna berukuran lebih besar, vertebrata, atau hewan yang memiliki relasi ekologis tidak langsung dengan tanaman, tetapi signifikan bagi manusia.

Bentuk *ka-* dan *sa-* muncul secara konsisten sebagai suku kata awal dan tidak mengalami variasi fonologis yang bebas. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan kedua bentuk tersebut bukan kebetulan fonetis, melainkan bagian dari pola fonotaktik yang stabil dalam bahasa Mbojo. Secara ekstralinguial, kedua suku kata awal ini berhubungan dengan kategori makna tertentu yang dibangun berdasarkan pengalaman ekologis masyarakat agraris.

Tabel berikut memperlihatkan sebagian data fauna sawah berawalan *ka-* beserta kategori semantisnya.

Tabel 1. Leksikon Fauna Sawah Bunyi Suku Pertama *ka-* dalam Bahasa Mbojo

No	Leksikon	Arti	Kategori Etnosemantik
1	kako	Ulat	Hama tanaman (generik)
2	kako kadi	ulat bulu	Hama tanaman (spesifik)
3	kaloi	Capung	Serangga sawah (netral)
4	kaloi sori	capung sungai	Serangga air
5	kajoji	undur-undur	Serangga tanah
6	kamo'a	belalang kecil	Hama tanaman
7	kasanto	belalang besar	Hama tanaman
8	kanggia	semut hitam	Serangga rumah/sawah
9	kabebo	Laron	Serangga musiman
10	karanga	walang sangit	Hama padi

Data menunjukkan bahwa bunyi dengan suku pertama *ka-* banyak digunakan pada fauna berukuran kecil, berjumlah banyak, dan berasosiasi langsung dengan aktivitas pertanian, terutama sebagai hama atau indikator ekologi sawah.

Sebaliknya, leksikon berawalan *sa-* jumlahnya lebih sedikit, tetapi memperlihatkan konsistensi makna yang berbeda sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Leksikon Fauna Sawah Bunyi Suku Pertama *sa-* dalam Bahasa Mbojo

No	Leksikon	Arti	Kategori Etnosemantik
1	sarati	bebek/itik	Hewan ternak
2	sahe	Kerbau	Hewan pekerja sawah
3	sawa	Ular	Fauna liar
4	sawa rae	ular berbisa	Fauna berbahaya
5	sarempa	Cicak	Reptil kecil
6	sambariki	Kecoa	Hama rumah
7	sanggilo	ikan gabus	Fauna air

Leksikon *sa-* lebih sering merujuk pada fauna yang dianggap “utuh” atau “signifikan” dalam persepsi budaya, baik karena ukuran tubuh, potensi bahaya, maupun perannya dalam sistem pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan awalan fonologis berhubungan erat dengan struktur klasifikasi etnosemantik masyarakat Mbojo.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan hasil penelitian secara lebih mendalam dengan menempatkan data penamaan fauna sawah bahasa Mbojo dalam kerangka etnolinguistik dan fonologi. Data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa pemilihan bentuk leksikal, khususnya suku kata awal *ka-* dan *sa-*, tidak berlangsung secara arbitrer, melainkan merefleksikan cara masyarakat Mbojo mengorganisir pengetahuan ekologis mereka terhadap lingkungan persawahan.

Oleh karena itu, pembahasan tidak hanya diarahkan pada pemetaan bentuk bahasa, tetapi juga pada pemaknaan relasi antara struktur bunyi, kategori makna, dan pengalaman ekologis kolektif masyarakat penutur.

Untuk menjelaskan keterkaitan tersebut secara sistematis, pembahasan ini disusun berdasarkan beberapa klasifikasi analitis. Klasifikasi pertama berangkat dari domain ekologis fauna sawah guna memperlihatkan hubungan antara jenis fauna dan ruang ekologisnya. Klasifikasi berikutnya memfokuskan pada struktur etnosemantik untuk menelaah bagaimana masyarakat membangun kategori generik dan spesifik dalam penamaan fauna. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada pola fonotaktik awalan *ka-* dan *sa-* sebagai bagian dari sistem bunyi bahasa Mbojo, serta muatan makna kultural yang menyertainya. Pada tahap akhir, pembahasan mempertemukan kedua pendekatan tersebut untuk menunjukkan relasi timbal balik antara pola fonologis dan klasifikasi etnosemantik dalam sistem penamaan fauna sawah.

Melalui pengorganisasian pembahasan semacam ini, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa sistem penamaan fauna sawah bahasa Mbojo bukan sekadar daftar kosakata, melainkan representasi terstruktur dari pengetahuan ekologis, nilai budaya, dan mekanisme linguistik yang bekerja secara simultan dalam kehidupan masyarakat agraris Bima-Dompu.

Klasifikasi Fauna Sawah Berdasarkan Domain Ekologis

Penamaan fauna sawah dalam bahasa Mbojo menunjukkan pengelompokan yang jelas berdasarkan domain ekologis, yaitu relasi fauna dengan lingkungan persawahan. Fauna yang hidup dan beraktivitas langsung di tanaman padi, tanah, atau air sawah cenderung diberi nama berawalan *ka-*. Kelompok ini mencakup serangga dan hewan kecil yang keberadaannya melekat pada siklus tanam padi. Sebaliknya, fauna yang berinteraksi tidak langsung dengan tanaman, tetapi memiliki peran ekonomi, simbolik, atau risiko tertentu, cenderung dinamai dengan awalan *sa-*.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahasa Mbojo merefleksikan pemetaan ekologis masyarakat terhadap ruang sawah, di mana intensitas interaksi menjadi dasar pengelompokan fauna.

Tabel 1. Klasifikasi Fauna Sawah Berdasarkan Domain Ekologis

No.	Leksikon	Arti	Awalan Bunyi Suku Pertama	Domain Ekologis
1	Kako	Ulat	ka-	Tanaman padi
2	Karanga	walang sangit	ka-	Tanaman padi
3	Kaloi	Capung	ka-	Air sawah
4	Sahe	Kerbau	sa-	Pengolahan sawah
5	Sarati	Bebek	sa-	Sawah pascapanen
6	Sawa	Ular	sa-	Lingkungan sawah

Struktur Klasifikasi Etnosemantik dalam Penamaan Fauna Sawah

Penamaan fauna sawah bahasa Mbojo memperlihatkan adanya kategori generik dan kategori spesifik. Istilah generik digunakan untuk mengelompokkan fauna berdasarkan fungsi ekologis utama, sedangkan istilah spesifik muncul ketika masyarakat memerlukan pembedaan yang lebih rinci.

Leksikon *kako* berfungsi sebagai kategori generik untuk seluruh jenis ulat yang merusak tanaman. Ketika diperlukan pembedaan, muncullah subkategori seperti *kako kadi* yang merujuk pada ulat bulu. Sebaliknya, pada kelompok *sa-*, kategori sering kali bersifat spesifik sejak awal, seperti *sawa rae* yang langsung menunjuk ular berbisa.

Tabel 2. Kategori Generik dan Spesifik dalam Penamaan Fauna Sawah

No.	Kategori Etnosemantik	Leksikon	Arti	Tingkat Kategori
1	Hama tanaman	kako	ulat	Generik
2	Hama tanaman	kako kadi	ulat bulu	Spesifik
3	Reptil	Sawa	ular	Generik
4	Reptil berbahaya	sawa rae	ular berbisa	Spesifik

Pola Fonotaktik Bunyi Suku Pertama *ka*- dalam Leksikon Fauna Sawah

Suku pertama *ka*- muncul secara konsisten pada leksikon fauna sawah yang berukuran kecil dan berfrekuensi tinggi dalam tuturan masyarakat. Awalan ini tidak berfungsi sebagai prefiks gramatikal, melainkan sebagai pola fonotaktik leksikal yang stabil. Dalam perspektif Jakobson, struktur CV sederhana seperti *ka*- lazim digunakan pada kosakata yang sering diproduksi dan mudah dikenali secara auditoris.

Fauna berawalan *ka*- umumnya dianggap sebagai bagian dari “latar ekologis” sawah yang selalu hadir dalam pengalaman bertani sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi Awalan *ka*- pada Fauna Sawah

No.	Leksikon	Arti	Ukuran Fauna	Persepsi Ekologis
1	kamo'a	belalang kecil	Kecil	Hama
2	Kasanto	belalang besar	sedang	Hama
3	Kabebo	Laron	Kecil	Musiman
4	kanggia	semut hitam	Kecil	Netral

Pola Fonotaktik Bunyi Suku pertama *sa*- dan Muatan Makna Kultural

Suku pertama bunyi *sa*- memiliki distribusi yang lebih terbatas, tetapi memuat makna kultural yang lebih kuat. Fauna suku pertama *sa*- umumnya memiliki ukuran tubuh lebih besar, nilai ekonomi, atau potensi bahaya. Bunyi frikatif /s/ di posisi awal kata memberikan kesan tegas dan menonjol, yang secara kognitif dapat membantu penutur menandai fauna penting atau berisiko. Oleh karena itu, fauna suku pertama *sa*- sering diasosiasikan dengan kewaspadaan, pemanfaatan, atau ketergantungan manusia.

Tabel 4. Distribusi Suku Pertama *sa*- dan Muatan Makna

No.	Leksikon	Arti	Peran Ekologis	Persepsi Budaya
1	Sahe	Kerbau	Tenaga kerja	Penting
2	Sarati	Bebek	Sumber pangan	Menguntungkan
3	sawa rae	ular berbisa	Predator	Berbahaya
4	sanggilo	ikan gabus	Fauna air	Bernilai

Relasi antara Pola Fonotaktik dan Klasifikasi Etnosemantik

Penggabungan analisis fonotaktik dan etnosemantik memperlihatkan bahwa awalan *ka*- dan *sa*- berfungsi sebagai penanda kategori implisit. Secara intralingual, keduanya hanyalah pola bunyi. Namun, pola tersebut memperoleh fungsi semantis karena konsisten diasosiasikan dengan jenis fauna tertentu.

Relasi ini menunjukkan bahwa bahasa Mbojo menyimpan pengetahuan ekologis dalam struktur leksikalnya, sehingga sistem penamaan fauna sawah berfungsi sebagai mekanisme pewarisan pengetahuan agraris lintas generasi.

Tabel 5. Relasi Awalan Fonologis dan Kategori Etnosemantik

No.	Bunyi Suku Pertama	Jenis Fauna Dominan	Kategori Etnosemantik
1	ka-	Serangga, hewan kecil	Hama / fauna latar
2	sa-	Vertebrata, hewan besar	Fauna penting/berisiko

Kesimpulan

Penamaan fauna sawah dalam bahasa Mbojo tidak bersifat arbitrer, melainkan menunjukkan keterkaitan yang sistematis antara bentuk bunyi dan struktur makna yang dibangun berdasarkan pengalaman ekologis dan kebudayaan masyarakat agraris Bima-Dompu. Suku kata awal *ka*- dan *sa*- terbukti muncul secara konsisten dan berfungsi sebagai penanda kategori implisit dalam sistem klasifikasi rakyat. Leksikon berawalan *ka*- secara dominan merujuk pada fauna berukuran kecil, terutama serangga dan organisme yang berinteraksi langsung dengan tanaman padi dan dipersepsikan sebagai bagian dari latar ekologis sawah, khususnya hama. Sebaliknya, leksikon berawalan *sa*- cenderung menunjuk fauna berukuran lebih besar, vertebrata, hewan bernilai ekonomi, atau fauna yang dianggap berbahaya, sehingga memiliki posisi kultural yang lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola fonotaktik awal kata dalam bahasa Mbojo berkorelasi erat dengan klasifikasi etnosemantik fauna sawah. Dengan memadukan analisis intralingual dan ekstralingual, penelitian ini menegaskan bahwa struktur bunyi memperoleh muatan makna melalui konvensi budaya dan pengalaman ekologis kolektif. Dengan demikian, bahasa Mbojo tidak hanya merepresentasikan realitas biologis, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penyimpanan dan pewarisan pengetahuan ekologis tradisional. Penelitian ini berkontribusi pada kajian etnolinguistik dengan memperlihatkan integrasi antara fonologi, etnosemantik, dan pengetahuan ekologi lokal dalam sistem penamaan fauna sawah.

Daftar Pustaka

- Abrori, M. (2017). *Etnolinguistik: Relasi bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlin, B. (1992). *Ethnobiological classification: Principles of categorization of plants and animals in traditional societies*. Princeton: Princeton University Press.
- Franco, F. M., Medeiros, P. M., & Albuquerque, U. P. (2022). Folk biological classification and naming systems: Advances and challenges in ethnobiology. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 18(1), 1–15.
- Hidayati, N., Suryadi, M., & Lestari, D. (2022). Penamaan tumbuhan pangan pada masyarakat adat: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 145–160.
- Iskandar, J., Partasasmita, R., & Permana, R. C. E. (2024). Leksikon fauna dan pengetahuan ekologi lokal masyarakat agraris di Indonesia. *Humaniora*, 36(1), 25–40.
- Jakobson, R. (1968). *Child language, aphasia, and phonological universals*. The Hague: Mouton.
- Leo, A. (2021). Penamaan fauna dalam bahasa daerah Maluku: Perspektif etnolinguistik. *Lingua*, 18(1), 89–104.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman. (2020). Sistem morfologi dan variasi fonologis bahasa Bima. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 110–123.
- Xiao, Y., & Yang, L. (2022). Loss of folk ecological knowledge and changes in traditional naming systems. *Sustainability*, 14(5), 1–14.